

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan akan kreativitas sangatlah penting. ada beberapa alasan mengapa kreativitas perlu dipupuk sejak dini. Pertama, proses kreatif merupakan perwujudan dari aktualisasi diri. Kedua, kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan masalah. Ketiga, menyibukkan diri dalam proses kreatif, bermanfaat bagi masyarakat dan juga bagi anak, karena dari kegiatan kreatif anak akan mendapatkan kepuasan yang tinggi, sehingga hal ini peradaban manusia berkembang dengan pesat. (Safaria, dalam Wijayanti, 2010)

Kreativitas dinilai sebagai salah satu faktor penting yang dapat menunjang bagi masa depan siswa. Siswa yang kreatif diharapkan mampu menciptakan ide-ide baru, memiliki daya imajinasi yang baik serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kreativitas merupakan salah satu ciri dari perilaku yang inteligen karena kreativitas juga merupakan manifestasi dari suatu proses kognitif (Munandar, dalam Marfu'ah dkk, 2017).

Menurut Baron (dalam Ahmad dkk, 2017) mendefenisikan kreativitas adalah sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru disini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.

Hurlock (dalam Marfu'ah dkk, 2017) juga mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan

atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru. sedangkan Alfian (dalam Marfu'ah, 2017) menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu proses upaya manusia atau bangsa untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupan.

Enco (dalam, 2017) menambahkan bahwa kreativitas siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal yang baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi siswa dalam proses belajar.

Nana (dalam Kenedi, 2017) menjelaskan bahwa pengembangan kreativitas pada siswa dapat dilakukan melalui proses belajar diskaveri/inkuiri dan belajar bermakna, dan tidak dapat dilakukan hanya dengan kegiatan belajar yang bersifat ekspositori, karena inti dari kreativitas adalah pengembangan kemampuan berpikir divergen dan bukan berpikir konvergen. Kenyataan ini mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan beberapa metode, strategi yang bervariasi, misalnya melalui pembelajaran kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah.

Rogers (dalam Prasetyo, 2016) mengatakan faktor lingkungan (*ekstrinsik*) dapat mempengaruhi tingkat kreativitas siswa, terutama lingkungan sekolah. Pada lingkungan sekolah, pendidikan disetiap jenjangnya mulai dari pra sekolah hingga ke perguruan tinggi dapat berperan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas siswa dalam proses belajar. Dalam dunia pendidikan pentingnya kreativitas tertera dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang intinya antara lain adalah melalui pendidikan diharapkan dapat

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan mandiri. Pendidikan kreativitas merupakan salah satu yang dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas diri siswa, mengeksplorasi lingkungan dan menemukan hal-hal baru yang bernilai praktis bagi kehidupan. Kreativitas juga memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidup yang bergantung pada sumbangan kreatif berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru (dalam Prasetyo, 2016)

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan kemampuan potensial setiap siswa agar hasilnya dapat bermanfaat bagi kepentingan kehidupannya, orang lain, dan masyarakat. Pendidikan dalam arti luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk membekali anak-anak mereka dengan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang semuanya itu dapat menjadikan siswa fungsional dalam hidupnya, baik jasmani maupun rohani.

Model pendidikan yang paling terkenal dan diakui masyarakat adalah sistem sekolah atau pendidikan formal baik yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Menurut Pormadi (dalam Wijayanti, 2010) bagi sebagian orang, sistem sekolah formal merupakan sekolah yang tidak memuaskan bagi perkembangan diri anak. Kerap kali sekolah formal berorientasi pada nilai rapor (kepentingan sekolah), bukannya mengedepankan keterampilan hidup dan sosial (nilai-nilai iman dan moral). Di sekolah, banyak murid mengejar nilai rapor

dengan mencontek atau membeli ijazah palsu. Selain itu, perhatian pendidik secara personal pada anak dinilai kurang. Ditambah lagi identitas anak distigmatisasi dan ditentukan oleh teman-temannya yang lebih pintar, lebih unggul atau lebih "cerdas". Keadaan demikian menambah suasana sekolah menjadi tidak menyenangkan.

Sekolah-sekolah dasar (SD) biasanya masih tergantung pada pendidik, akibatnya siswa kurang bersemangat dalam mencapai prestasi belajar dan siswa kurang memiliki tingkah laku yang kritis, bahkan cara berpikir untuk mengeluarkan ide-ide baru terkesan lambat. Sistem pendidikan hendaknya dapat merangsang pemikiran, sikap dan perilaku kreatif siswa disamping pemikiran logis dan penalaran. (dalam Marfu'ah dkk, 2017)

Pembelajaran yang kurang interaktif dan kurang menyenangkan membuat kreativitas siswa kurang dieksplorasi yang kemudian berdampak pada rendahnya kreativitas siswa. Terdapat penelitian yang mengungkapkan rendahnya kreativitas anak Indonesia. Djunaedi (dalam Aini, 2016) menjelaskan penelitian yang dilakukan Hans Jellen dari Universitas Utah, Amerika Serikat dan Klaus Urban dari Universitas Hannover, Jerman pada tahun 1987 terhadap anak-anak yang berusia 10 tahun yang berasal dari delapan negara. Anak Indonesia yang dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 50 anak-anak di Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, Tingkat kreativitas anak-anak Indonesia adalah yang terendah diantara anak-anak seusianya dari delapan negara lainnya. Urutan negara berdasarkan perolehan skor tertinggi hingga terendah yaitu Filipina, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, India, Zulu, dan Indonesia.

Munculnya sekolah-sekolah seperti sekolah alam merupakan salah satu bentuk pencapaian mutu pendidikan di Indonesia dalam mengembangkan sistem pendidikan. Terutama pada gaya belajar/metode pembelajaran serta aktivitas pembelajaran yang baru kedepannya. Dalam perkembangannya, siswa diharapkan tidak hanya cerdas dalam pelajaran atau materi pelajaran, tetapi siswa juga harus kreatif, mandiri dan berakhlak mulia. Fenomena munculnya Sekolah Alam Minangkabau (SAM) di tengah maraknya Sekolah-sekolah Dasar Negeri yang mengalami kekurangan murid, menarik untuk dicermati. Keberanian menggunakan label sekolah alam dalam penyelenggaraan pendidikan ternyata mendapat tempat tersendiri dihati masyarakat. Masyarakat yang sudah merasa khawatir terhadap keselamatan putra-putrinya meyakini bahwa dengan menyekolahkan anaknya pada sekolah yang berbasis sekolah alam merupakan upaya preventif untuk menciptakan generasi bangsa kepada yang lebih kreatif, terlebih pada pendidikan dasar yang merupakan pendidikan yang sangat *fundamental*. Disamping sekolah alam Minangkabau sekolah yang dengan tegas menunjukkan jati diri sebagai sekolah berbasis alam, juga mendapat kepercayaan dari masyarakat dan dapat berkembang menjadi sekolah yang favorit. Pilihan masyarakat pada sekolah alam Minangkabau menguatkan keyakinan bahwa sekolah tersebut mampu menjadi alat untuk mengasah bakat, minat, serta keterampilan anak untuk kedepannya dengan penerapan gaya belajar serta melakukan metode pembelajaran yang berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya. serta bekal hidup yang lebih baik seperti kita ketahui, berdirinya sekolah alam terutama sekolah alam Minangkabau sedikit banyak mampu

memberikan angin segar kepada para orangtua atau pun pendidik untuk memilih pendidikan yang dirasa cocok bagi perkembangan anaknya.

Pada sekolah alam juga memiliki sistem pendidikan yang sama dengan sekolah dasar yaitu pendidikan formal. akan tetapi, sekolah alam Minangkabau memiliki gaya belajar atau metode pembelajaran yang berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya. Di sekolah alam Minangkabau pembelajaran lebih banyak dilakukan di luar ruangan atau *Outdoor*. Selain itu, sekolah alam Minangkabau menerapkan gaya belajar/metode pembelajaran dilakukan dengan cara *Trading*, *Gardening*, *Outbond*, *Outing*, dan *Fieldtrip* dengan tujuan agar anak dapat merasa nyaman serta belajar secara menyenangkan dan tidak membosankan.

Pada sekolah alam Minangkabau setiap siswa mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan keberaniannya, seperti berani berbuat, berkata, dan berani pula bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukannya sehingga diharapkan siswa memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan siswa sekolah dasar. Kemampuan yang diharapkan dari anak-anak sekolah alam antara lain, anak-anak dapat lebih mandiri, kreatif, aktif, ekspresif serta dapat mengembangkan bakat dan memfokuskan minat yang ia miliki sehingga dapat memiliki keterampilan yang tinggi. Kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh sekolah alam Minangkabau berbeda dengan sekolah dasar atau sekolah reguler. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan disana dinilai lebih bervariasi daripada di SD umum. Pembelajaran yang digunakan oleh sekolah memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan kualitas sumber daya seperti pembelajaran dilakukan di alam (*Outdoor*), adanya

kunjungan lapangan (*Outing*), aktivitas kepemimpinan (*Leadership Activities*), berkebun (*Gardening*), berdagang (*Trading*), *audio visual* (AV), kunjungan pustaka dan lainnya.

Aktifitas yang ada di sekolah alam mengajak siswa belajar sambil bermain sebagai sarana pengembangan kreativitas. Guru memberikan dorongan dan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengekspresikan diri dengan menunjukkan keberaniannya, seperti berani berbuat, berkata dan berani pula bertanggung jawab atas semua tindakannya. Dalam aktifitas *outing* siswa diajak belajar di luar kelas sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bisa memperlancar proses berpikir, menerima informasi serta merangsang kreativitas. Dengan adanya aktifitas *trading* dan *gardening*, siswa dapat memperkaya dan menciptakan ide-ide baru untuk pemecahan suatu masalah seperti dalam proses menentukan langkah-langkah dalam berkebun dan berdagang. Begitupun dengan aktifitas lainnya seperti *outbound*, *field trip*, *leadership activities*, dimana siswa dibimbing dan didorong untuk menghasilkan, mengembangkan ide, jawaban, pemecahan suatu masalah dengan menggunakan banyak cara sehingga membentuk pola pikir kreatif.

Sistem pembelajaran di SAM menggunakan sistem tematik (integrasi kontekstual), di mana semua mata pelajaran wajib dan muatan lokal terintegrasi dengan tema yang telah ditentukan oleh Fasilitator kelas melalui sebuah kegiatan. Setiap kegiatan berkaitan dengan pembentukan akhlak/budi pekerti (*SQ/Akhlaqul Karimah*), leadership (*EQ*) dan dasar ilmu pengetahuan (*IQ/Falsafah Ilmu Pengetahuan*). Sebelum masuk ke materi pembelajaran, siswa terlebih dahulu

difasilitasi untuk menjelajah dirinya sendiri. Kegunaan dari kegiatan ini agar siswa mengenal konsep dirinya, dapat mengontrol emosi, dan mengelola dirinya. Di sekolah alam Minangkabau juga ada kelas pengembangan diri yang dibuka untuk menyalurkan bakat siswa di luar proses pembelajaran yang telah dijadwalkan. Kegiatan akan dilaksanakan pada hari biasa sepulang sekolah, dan juga pada hari sabtu serta minggu agar waktu yang tersedia lebih banyak dan proses menjadi lebih efisien. Jenis kegiatan yang disediakan akan disesuaikan tergantung dengan kesiapan SDM. karna konsep dari kegiatan atau metode pembelajaran yang ada pada sekolah alam dilakukan dengan cara belajar sambil bermain, dimana hal tersebut adalah salah satu sarana pengembangan kreativitas siswa.

Meskipun belum dibuktikan secara empiris bahwa siswa sekolah alam memiliki kreativitas yang tinggi, namun dilihat dari sarana, pembelajaran, dan upaya dari guru, sekolah ini memfasilitasi siswa untuk dapat bereksplorasi, bebas dalam menyatakan pendapat, memberikan waktu kepada siswa untuk mengenal potensi dirinya serta lebih aktif dan tentunya dimungkinkan dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Penelitian terdahulu oleh Aris Prasetyo pada tahun 2016 yang berjudul “Perbedaan kreativitas siswa SMP di desa dengan siswa SMP di kota”. Hasil dari penelitian ini menyebutkan tidak terdapat perbedaan kreativitas siswa SMP di desa dengan siswa SMP di kota. Danik Wijayanti tahun 2010 yang berjudul “Perbedaan kreativitas antara anak pendidikan Formal dengan anak *Homeschooling*”. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa ada perbedaan

kreativitas antara pendidikan formal dengan anak *homeschooling*. Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa anak yang menempuh *homeschooling* mempunyai kreativitas yang lebih tinggi daripada anak yang menempuh pendidikan formal, dan Jauhariatun Marfu'ah, Suparno, & Rosan Dewi pada tahun 2017 yang berjudul “Perbedaan kreatifitas pada siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah dasar Islam terpadu (SDIT)”. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa ada perbedaan kreativitas pada siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), serta tidak ada perbedaan kreativitas pada siswa yang memiliki inteligensi tinggi dan siswa yang memiliki inteligensi rendah.

Beda penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya perbedaan antara populasi, jumlah sampel, objek penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian serta fenomena yang ditemukan oleh peneliti.

Oleh karena itu dengan adanya sekolah alam yang merupakan lembaga pendidikan dengan konsep utamanya ditujukan agar para muridnya dapat belajar sambil bermain serta memberikan kesempatan, waktu, sarana, dorongan kepada siswa untuk mengeksplorasi dirinya sendiri, sehingga faktor tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai cara untuk mengembangkan kreativitas siswa kedepannya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Perbedaan Kreativitas antara siswa Sekolah Dasar dengan siswa Sekolah Alam Minangkabau Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Perbedaan Kreativitas antara Siswa Sekolah Dasar dengan Siswa Sekolah Alam Minangkabau di Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Perbedaan Kreativitas antara Siswa Sekolah Dasar dengan Siswa Sekolah Alam Minangkabau di Kota Padang?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah psikologi, terutama yang berkaitan dengan psikologi pendidikan yang berkaitan dengan gambaran Perbedaan Kreativitas antara Siswa Sekolah Dasar dengan Siswa Sekolah Alam Minangkabau.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai gambaran serta acuan dalam melihat seberapa besar tingkat kreativitas yang dimilikinya.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan yang berguna untuk meningkatkan kreativitas anak-anak kedepannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan referensi bacaan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.